

Dukungan Emosional Keluarga Terhadap Eks Korban Penyalahgunaan Napza

Atirista Nainggolan^a

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Dukungan emosional keluarga, eks korban penyalahgunaan NAPZA, Keluarga

Corresponding Author:

Atirista Nainggolan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email:

atiristanainggolan2019@gmail.com

Abstract: *Family emotional support is very necessary because without help from other parties especially relatives, the orphanage/rehabilitation facility will not recover the condition of substance abuse victims as the nearest social entity to former drug abuse victims. The research on "Family emotional support to former drug abuse victims" is a research that aims to determine how family emotional support is for former drug abuse victims. Family emotional support is one aspect of family support in the form of caring/empathy, giving attention and affection, willingness to listen to complaints, encouraging / motivation or assistance received by individuals from people who are meaningful in their lives, both individually and in groups. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach (qualitative analysis) based on the interpretation of primary data and secondary data. This research proposes that family emotional support for ex-drug abuse can help them in making recovery and can live an abstinent life. The findings revealed that the 3 analyzed informants showed varied outcomes, some of the responses of the informants were very good, vague, and totally unrelated to the topic. However it could be inferred that the findings were as follows after the researcher evaluated and reduced the evidence, namely: two (2) informants got emotional help in a reasonably good category, while one (1) other informant was in a bad category*

Abstrak: *Dukungan emosional keluarga sangat dibutuhkan karena pihak Panti/ lembaga rehabilitasi tentu tidak dapat memulihkan kondisi korban penyalahgunaan NAPZA tanpa bantuan dari pihak lain khususnya keluarga sebagai unit sosial yang paling dekat dengan eks korban penyalahgunaan NAPZA. Penelitian tentang "Dukungan emosional Keluarga pada Eks Korban Penyalahgunaan NAPZA merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan emosional keluarga terhadap eks korban penyalahgunaan NAPZA. Dukungan emosional keluarga merupakan salah satu aspek dukungan keluarga yang berupa kepedulian/empati, pemberian perhatian dan kasih sayang, kesediaan untuk mendengarkan keluhan, pemberian semangat/motivasi ataupun bantuan yang diterima individu dari orang yang berarti dalam hidupnya baik secara perorangan maupun kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif dengan pendekatan kualitatif (analisis kualitatif) berdasarkan interpretasi dari data primer maupun data sekunder. Proposisi dari penelitian ini adalah bahwa Dukungan emosional keluarga terhadap eks korban penyalahgunaan NAPZA dapat membantu eks korban penyalahgunaan NAPZA dalam melakukan recovery (pemulihan) dan dapat menjalani hidupnya yang abstinen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 informan yang diteliti menunjukkan hasil yang variatif, jawaban informan ada yang sangat bagus, tidak jelas dan sama sekali tidak relevan dengan pertanyaan. Namun demikian, setelah peneliti mengalisis dan mereduksi data dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut, yaitu: dua(2) informan memberikan dukungan emosional dengan kategori cukup baik sedangkan satu (1) informan lainnya dengan kategori kurang baik*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh BNN bekerjasama dengan Puslitkes UI tahun 2017 tentang Penyalahguna NAPZA diperkirakan bahwa angka prevalensi nasional penyalah guna NAPZA adalah sebesar 1,77% atau sebanyak 3,3 juta penyalahguna NAPZA. Angka prevalensi untuk Jawa Barat 1,83% terhadap penduduk usia 10-56 tahun. Terdapat sekitar 59% coba pakai, 27% teratur menggunakan, dan 14% sudah mengalami kecanduan. Hal yang menarik dari angka coba pakai adalah bahwa 90% dilakukan oleh pelajar/remaja/mahasiswa dengan angka prevalensi 1,90% atau sebanyak 2 dari 100 pelajar/mahasiswa menyalahgunakan NAPZA.

Jawa Barat merupakan provinsi yang rawan akan NAPZA di Indonesia. Upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA terus dilakukan salah satunya melalui tempat rehabilitasi. Jawa Barat memiliki beberapa panti Rehabilitasi Narkoba salah satunya panti Sekarmawar yang terletak di Lembang Kabupaten Bandung Barat. Terdapat 54 kasus yang datang ke Panti Sekar Mawar pada Tahun 2019 dan hanya 9 orang yang bisa tertampung. Jumlah residen yang di rehabilitasi oleh

Panti Sekar Mawar saat penelitian ini adalah sebanyak 10 orang dengan asal daerah yang beragam.

Bagi Eks Korban Penyalahgunaan NAPZA, rehabilitasi adalah sebuah tingkatan represif yang dilakukan bagi pecandu NAPZA. Tindakan rehabilitasi ditunjukan kepada korban dari penyalahgunaan NAPZA untuk memulihkan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penderita yang bersangkutan. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi juga sebagai pengobatan atau perawatan bagi para eks pecandu agar dapat sembuh dari kecanduan terhadap narkotika.

Dukungan emosional keluarga sangat dibutuhkan karena pihak Panti atau lembaga rehabilitasi tentu tidak dapat memulihkan kondisi korban penyalahguna NAPZA tanpa bantuan dari pihak lain khususnya keluarga sebagai unit sosial yang paling dekat dengan individu. Dukungan emosional tersebut dapat dalam bentuk kepedulian atau pemberian empati, perhatian dan kasih sayang. Keluarga menjenguk ke Panti Rehabilitasi, berkomunikasi lewat telepon secara rutin, kesediaan untuk mendengarkan keluhannya, memberikan semangat/motivasi, atau memberi bantuan lainnya selama masa rehabilitasi sosial.

Emotional support can be a very powerful and beneficial force in the recovery process. The benefits of emotional support are many: a sense of belongingness and inclusion, a sense of safety and security, reduced stress, decreased isolation and loneliness, an enhanced sense of meaning and purpose, hope and optimism about the future, the opportunity to escape the narrow world of one's own concerns social support can counteract shame, isolation and secrecy.(Mentalhelp.net). Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dukungan emosional dapat menjadi kekuatan yang sangat besar dan bermanfaat dalam proses pemulihan (Hasiholan & Sutejo,2015). Manfaat dukungan emosional diantaranya: rasa memiliki dan inklusi, memberikan rasa aman dan nyaman, mengurangi stres, mengurangi kesepian, memberikan harapan dan optimisme masa depan.

Namun kadangkala kenyataan yang dihadapi oleh beberapa panti rehabilitasi adalah jarang bahkan ada yang tidak pernah mengunjungi anggota keluarganya, tidak pernah mengikuti program *family support group*, tidak pernah/jarang berkomunikasi dengan anaknya, seolah-olah keluarga lepas tanggung jawab. Dalam pemikiran keluarga yang penting sudah memenuhi kewajiban membayar biaya rehabilitasi setiap bulannya. Bahkan pihak panti mengalami kesulitan saat menghubungi kembali keluarga eks penyalahguna NAPZA. Ironisnya, ada keluarga yang tidak mau menerima kembali anaknya yang telah selesai menjalani rehabilitasi.

Beberapa kasus eks pengguna NAPZA dapat *recovery* tanpa rehabilitasi dan abstinen menjalani hidup melalui dukungan emosional keluarga. Wahana yang paling berpotensi untuk dapat menghindari eks korban penyalahgunaan NAPZA dapat kembali kambuh (*relapse*) adalah dari individu tersebut, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Namun terdapat juga kasus eks korban penyalahgunaan NAPZA (residen) dapat *recovery* dan *abstinen* melalui dukungan emosional keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “*Dukungan Emosional Keluarga terhadap Eks Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar Lembang Kabupaten Bandung Barat*”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai dukungan emosional keluarga terhadap eks korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Menurut Sarafino (2010) dukungan emosional terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenteram kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Ketersediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka. Dari berbagai macam bentuk-bentuk dukungan, dukungan emosional menjadi dukungan yang penting karena dukungan emosional memberikan kenyamanan dan perasaan dicintai bagi orang yang mendapatkannya.

Senada dengan pengertian dukungan emosional keluarga di atas, Friedman (2013) memaknai dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional.

Dukungan emosional keluarga merupakan *social support* yang sangat penting dalam membantu pasien dalam menghadapi stressor atau masalah yang sedang dihadapinya (Setiawan, 2015). Dukungan emosional merupakan fungsi afektif keluarga yang harus ditetapkan kepada seluruh anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga dengan saling mengasahi, cinta kasih, kehangatan, dan saling mendukung dan menghargai antar anggota keluarga. Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang dapat memberikan rasa aman, cinta kasih, membangkitkan semangat, mengurangi keputusasaan, rasa rendah diri, rasa keterbatasan sebagai akibat ketidakmampuan fisik dan kelainan yang dialaminya (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Seseorang yang mendapat dukungan emosional keluarga yang lebih tinggi akan menjadikan seseorang berfikir positif dan jika kurang mendapat dukungan emosional akan menyebabkan peningkatan emosional yang negatif (Sugiarto, 2017).

Disimpulkan dari beberapa definisi diatas, dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan keluarga kepada seseorang saat seseorang sedang mengalami masalah dan

membutuhkan dukungan untuk mengatasi emosi yang dialaminya seperti dalam bentuk ungkapan empati, kepedulian, pemberian perhatian/penghargaan dan kasih sayang terhadap orang yang bersangkutan, kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang. Dengan dukungan emosional tersebut menjadikan seseorang yang menerima dukungan tersebut berpikir positif yang membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta merasa dicintai saat menghadapi berbagai tekanan atau pun masalah yang sedang dihadapinya. Dengan berpikir positif maka seseorang akan lebih mudah mengatasi masalahnya.

METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2019. Yayasan Sekar Mawar adalah suatu yayasan sosial dibawah naungan Keuskupan Bandung yang bergerak di bidang penanggulangan masalah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Yayasan ini dibentuk atas dasar keprihatinan dan kepedulian terhadap suatu kondisi yaitu semakin meningkatnya jumlah korban penyalahgunaan NAPZA di tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Yayasan Sekar Mawar dibentuk pada tahun 2000 oleh para rohaniwan dan tokoh masyarakat di Keuskupan Bandung, nama Yayasan Sekar Mawar diberikan oleh Bapak Uskup Bandung yaitu Alm. Mgr. Alexander Djajasiswaya.

B. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan sesuatu dengan kata-kata atau tulisan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini diperkuat dengan pengertian penelitian kualitatif menurut Patilima dalam Bambang Rustanto (2015:12) sebagai berikut:

“Penelitian Kualitatif merupakan proses investigasi, secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengatalogkan, dan mengelompokkan objek studi.”

Metode penelitian ini digunakan peneliti untuk menggambarkan dukungan emosional keluarga pada eks korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Sekar Mawar, Lembang Kabupaten Bandung Barat. Hasil yang diinginkan peneliti adalah mendapatkan data tentang informasi bagaimana karakteristik keluarga eks korban penyalahgunaan NAPZA dan bagaimana dukungan emosional keluarga terhadap eks korban penyalahgunaan NAPZA.

Pengumpulan data yang akan dilakukan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer sebagai sumber data utama bagi peneliti dan sumber data sekunder sebagai sumber data pendukungnya. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh peneliti dari informan yang akan memberikan jawaban terhadap pernyataan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti. Informan akan diajukan beberapa pernyataan untuk mendapatkan informasi tentang penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah: keluarga yang memiliki suami atau anak yang sedang menjalani rehabilitasi, eks korban penyalahgunaan NAPZA, konselor dan program manager. Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan di lokasi penelitian melalui studi dokumentasi terhadap buku-buku maupun literatur yang berkaitan dengan dukungan emosional keluarga terhadap eks korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar.

Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi non partisipan dan studi dokumentasi. Selain itu, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan Uji *Credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian, Triangulasi, *Transferability*, *Dependability*, *Confirmability*. Menurut Sugiyono (2007:270) keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

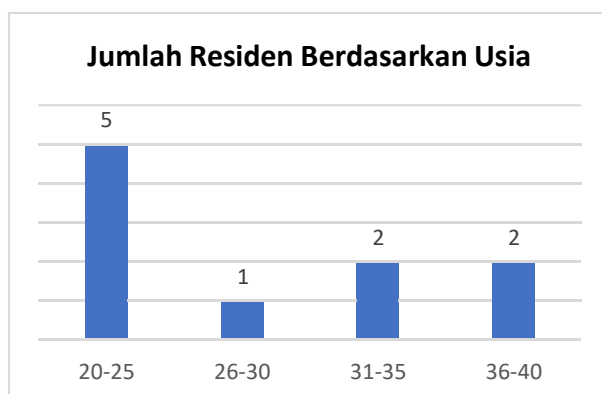
C. Metode Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian melalui tahap reduksi dan tahap seleksi. Tahap reduksi merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Peneliti menyortir data dengan cara meneliti mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Sedangkan data yang dirasa tidak dipakai akan dibuang. Setelah mereduksi data akan dilakukan tahap seleksi dimana peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh maka peneliti dapat menentukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Panti Rehabilitasi Sekar Mawar Lembang merupakan salah satu panti yang menyelenggarakan rehabilitasi sosial bagi eks korban penyalahgunaan NAPZA. Panti ini hanya mampu menampung maksimal 15 orang residen. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan, jumlah residen saat ini ada 10 orang yang terdiri berasal dari berbagai daerah dan memiliki usia yang berbeda pula. Berikut ini jumlah residen dilihat berdasarkan usia.



Sumber : Penelitian, 2019

Berikut ini akan dijabarkan jumlah residen berdasarkan jenis penggunaan NAPZA yang saat ini sedang menjalani rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar Lembang.

Jumlah Residen Berdasarkan Jenis NAPZA		
No	Nama Inisial	Jenis NAPZA
1	AP	Ekstasi
2	PR	Sabu-sabu

3	RS	Gorilla
4	RR	Sabu-sabu
5	UA	Ekstasi
6	CJ	Gorilla
7	JS	Heroin, Metadon
8	RK	Sabu-sabu
9	JM	Sabu-sabu
10	SA	Sabu-sabu

Sumber : Penelitian, 2019

Penelitian ini membahas tentang Dukungan Emosional Keluarga terhadap Eks Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar Lembang. Disimpulkan dari beberapa definisi diatas, dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan keluarga kepada seseorang saat seseorang sedang mengalami masalah dan membutuhkan dukungan untuk mengatasi emosi yang dialaminya seperti dalam bentuk ungkapan empati, kepedulian, pemberian perhatian/penghargaan dan kasih sayang terhadap orang yang bersangkutan, kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang, yang berdampak mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan atau pun masalah yang sedang dihadapinya.

Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak atau suami yang sedang menjalani rehabilitas, eks korban penyalahgunaan NAPZA, konselor dan program manager di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar Lembang. Berdasarkan hasil penelitian dukungan emosional yang diberikan oleh masing-masing keluarga berbeda-beda. Hasil penelitian tentang dukungan emosional keluarga terhadap eks korban penyalahgunaan NAPZA dapat dilihat dari matriks temuan sebagai berikut:

Tabel: Temuan Hasil Wawancara

No	Aspek Dukungan Emosional	Hasil Wawancara		
		Informan AN	Informan DL	Informan MR
1	Peduli/Empati	- Tidak pernah mengunjungi RK di panti sampai penelitian ini dilakukan. - Komunikasi dengan RK melalui konselor - Jarang menanyakan keberadaan RK di Panti - Terkesan dengan membiayai dana rehabilitasi setiap bulan sudah cukup.	- Selama masa rehabilitasi sudah berkunjung dua kali. - Sering menelepon SA untuk memberikan penguatan dan semangat menjalani rehabilitasi. - Mengerti dan memahami kondisi suaminya.	- Telah berkunjung selama 4 kali kepanti - Mengerti dan memahami kondisi anaknya. - Keluarga kakak iparnya ikut serta berkunjung. - Berkomunikasi melalui telepon dan WA
2	Pemberian perhatian dan kasih sayang	- Orangtua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang	- Memantau kondisi yang dialami SA. - Memperhatikan kegiatan SA di Panti. - Menghibur ketika sedih	- Membawa makanan kesukaan RS setiap berkunjung.

		- Adik-adiknya tidak pernah menanyakan kabar RK. - Adik-adiknya Tidak cocok dengan RK (sering cekcok).	- Ada kehangatan dan keakraban - Suka mengirim makanan kesukaan SA. - Membantu ketika mengalami kesulitan.	- Tetap berkomunikasi meski terpisah jarak. - Membawa keperluan RS untuk mengikuti kegiatan olahraga di Panti. - Menghibur ketika sedih - Terjalin kehangatan dan keakraban.
3	Kesediaan mendengarkan keluhan	- Jarang sekali menelepon RK, komunikasi hanya lewat konselornya saja. - RK merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan keluarganya	- Mendengarkan dengan sungguh-sungguh keluhan kesah SA. - Tidak hanya mendengarkan keluhan SA namun juga memberi alternatif atas masalah yang dihadapi selama di Panti	- Sabar dan antusias mendengarkan RS menceritakan perkembangannya dalam menjalani rehabilitasi. - Memberi alternatif cara mengatasi kejenuhan di Panti.
4	Pemberian semangat/ motivasi	- Pemberian motivasi agar residen semangat menjalani rehabilitasi kurang. - Cenderung menunjukkan kekecewaan atas perilaku RK	- Selalu mendorong agar SA sabar menjalani proses rehabilitasi. - Selalu memberi semangat kepada SA bahwa dia pasti bisa pulih dan dapat berkumpul kembali dengan keluarga. - Membawa serta anak mereka (masih balita) ke Panti pada saat berkunjung untuk memberi semangat kepada SA. - Rajin menanyakan kabar SA via telepon dan WhatsApp.	- Memberi pujian kepada RS karena rajin melaksanakan tugas individu dan kelompok di Panti. - Memberi semangat bahwa RS pasti mampu menjalani rehabilitasi dan bisa pulih (tidak kambuh lagi). - Keluarga siap membiayai kuliah RS jika RS mau melanjutkan ke PT. - Memberi pujian karena RS berhasil menanam sayuran dan buah di Panti.

Sumber : Penelitian, 2019

Berdasarkan matriks diatas dapat diketahui bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga terhadap eks korban penyalahgunaan NAPZA memiliki variasi.

House dalam Smet (1994) menyatakan bahwa dukungan emosional, merupakan ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup.

Ahli lainnya Sarafino (2010) memaknai dukungan emosional sebagai ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima

dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, perhatian/kasih sayang terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesiapan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenang, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka. Dari berbagai macam bentuk-bentuk dukungan, dukungan emosional menjadi dukungan yang paling penting karena dukungan emosional memberikan kenyamanan dan perasaan dicintai bagi orang yang mendapatkannya, sehingga orang yang menerimanya termotivasi menjalani proses pemulihannya dari ketergantungan NAPZA dengan baik.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dukungan emosional keluarga sangat memberikan manfaat bagi eks korban penyalahgunaan NAPZA dalam menjalani pemulihan (rehabilitasi). Dukungan tersebut menghasilkan dampak positif bagi eks penyalahguna narkoba di dalam menjalani rehabilitasi. Eks korban penyalahgunaan NAPZA memiliki semangat menjalani semua aturan yang berlaku di dalam panti rehabilitasi karena merasa mendapat dukungan dalam bentuk kepedulian, empati, perhatian, kasih sayang dan motivasi dari keluarga. Kondisi ini dinilai berdampak pada *recovery* (pemulihan) residen sehingga tidak kembali kambuh (*relapse*). Akan tetapi tidak semua keluarga mampu memberikan dukungan emosional yang baik kepada anggota keluarganya yang mengalami masalah.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kurangnya dukungan emosional menyebabkan anggota keluarga yang mengalami masalah ketergantungan narkoba kurang bisa berfokus pada pemulihannya. Hal ini diperkuat juga oleh penelitian Maulia Hindun Audhah dan Marisca Agustina yang meneliti tentang Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan Keberhasilan Pelaksanaan Program Pengobatan HIV/AIDS di Rumah Sakit Penyakit Infeksi (RSPI) Prof. Dr. Sulianti Saroso, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa pasien HIV/AIDS yang mendapatkan dukungan keluarga berpeluang 3 kali lebih besar untuk melaksanakan program pengobatan HIV-AIDS secara rutin dibandingkan yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut :

1. Kepedulian dan empati keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga masih memiliki rasa empati, kepedulian serta perhatian terhadap residen yang sedang menjalani pemulihan di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat 2 (dua) keluarga mau berkunjung dan melihat keadaan residen di dalam panti serta memberikan penguatan terhadap residen. Analisis tersebut berkaitan dengan sebagaimana yang dinyatakan Winnubst dkk dalam Sarafino (2013) bahwa dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan atau orang yang menerimanya. Akan tetapi, masih terdapat 1 (satu) keluarga yang tidak sepenuhnya memberikan dukungan emosional kepada eks korban penyalahgunaan NAPZA. Hal ini terlihat dari keluarga tidak pernah memberikan waktunya untuk mengunjungi residen. Dukungan yang diberikan tidak langsung

kepada residen namun keluarga hanya berkomunikasi dan mengetahui kabar residen melalui konselor. Adik-adik dari keluarga informan menampilkan sikap penolakan terhadap korban penyalahguna NAPZA, yang berdampak pada ketidaknyamanan residen dalam menyampaikan keluhannya kepada keluarga.

2. Pemberian perhatian dan kasih sayang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga masih memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap residen yang sedang menjalani pemulihan di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, bahwa terdapat 2 (dua) keluarga yang rajin membawa makanan kesukaan residen bila berkunjung, menghibur ketika sedih, memantau kondisi yang dialami, membantu ketika mengalami kesulitan, dan mengirim keperluan anaknya selama direhabilitasi di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar. Bentuk perhatian dan kasih sayang keluarga ini memberikan rasa nyaman, tenteram, merasa diperhatikan dan dicintai saat menghadapi berbagai tekanan atau pun masalah yang sedang dihadapinya. Perasaan diperhatikan dan dicintai oleh keluarga memberikan energi positif bagi residen menjalani kegiatan rehabilitasi dengan baik. Hal ini didukung dengan teori yang mengatakan bahwa seseorang yang mendapat dukungan emosional keluarga yang lebih tinggi akan menjadikan seseorang berfikir positif dan jika kurang mendapat dukungan emosional akan menyebabkan peningkatan emosional yang negatif (Sugiarto, 2017). Akan tetapi masih terdapat 1 (satu) keluarga dari 3 (tiga) informan yang belum mampu secara optimal memberikan perhatian dan kasih sayang kepada eks korban penyalahgunaan NAPZA. Hal ini terlihat dari tidak adanya waktu untuk mengunjungi residen di Panti Rehabilitasi secara rutin, adik-adik eks penyalahguna NAPZA tidak pernah menanyakan kabar kakaknya dan adanya hambatan komunikasi antara kakak dan adik-adiknya.

3. Kesiediaan mendengarkan keluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga masih menyediakan waktunya untuk mendengarkan keluhan eks korban penyalahgunaan NAPZA. Ada dua (2) keluarga yang menyediakan waktunya mendengarkan cerita atau keluhan anaknya/suaminya, bahkan tidak hanya sebagai pendengar yang baik namun juga mampu memberikan solusi atau saran bagi masalah yang sedang dialami anaknya atau suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional melalui kesiediaan untuk mendengarkan keluhan eks penyalahgunaan NAPZA akan meningkatkan rasa diperhatikan dan dicintai sehingga eks penyalahgunaan NAPZA termotivasi untuk berubah (Hurlock, 2004). Namun dari 3 keluarga informan, ada satu (1) keluarga yang jarang mendengar keluhan anaknya karena kesibukan orangtua dan relasi antar anggota keluarga yang kurang harmonis. Anaknya merasa tidak nyaman untuk bercerita atau berkeluh kesah kepada keluarganya. Residen menilai bahwa keluarganya menganggap dirinya sebagai sumber masalah yang menyebabkan orangtua sakit-sakitan karena perilakunya. Dipersulit lagi dengan relasi yang kurang baik dengan adik-adiknya.

4. Pemberian Semangat dan Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan ada efek pemberian semangat dan motivasi kepada eks penyalahgunaan NAPZA artinya dukungan emosional dengan cara pemberian semangat dan motivasi memberikan efek kepada eks penyalahguna NAPZA untuk lebih mudah *recovery*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan dukungan untuk memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat dan empati yang diperoleh melalui interaksi eks penyalahgunaan NAPZA dengan orang tua dalam lingkungan sosialnya (Friedman, 2010; Sarafino, 2006).

Bentuk pemberian semangat dan motivasi yang diberikan oleh orang tua atau saudara eks penyalahguna NAPZA adalah mendorong agar eks korban penyalahguna NAPZA sabar menjalani proses rehabilitasi, memberi semangat bahwa mereka bisa pulih, tetap berkomunikasi melalui telepon dan WA, memberi pujian ketika eks penyalahguna NAPZA dapat melaksanakan semua proses rehabilitasi dengan baik. Bahkan ada satu keluarga yang siap membiayai kelanjutan study eks korban penyalahguna NAPZA jika selesai menjalani rehabilitasi. Namun, ada satu keluarga yang kurang memberikan dukungan emosional dalam bentuk pemberian semangat dan motivasi karena kesibukan keluarga dan adanya konflik antara eks penyalahguna NAPZA dengan adik-adiknya sehingga menghambat terwujudnya komunikasi yang baik di tengah keluarga tersebut.

Tabel Hasil Penelitian Dukungan Emosional Keluarga terhadap Eks Korban Penyalahgunaan NAPZA

No	Bentuk Dukungan Emosional	Dukungan Emosional Keluarga					
		Cukup Baik		Baik		Kurang Baik	
1	Kepedulian dan empati	2	DL MR	-	-	1	AN
2	Pemberian perhatian dan kasih sayang	2	DL MR	-	-	1	AN
3	Kesediaan mendengarkan keluhan	2	DL MR	-	-	1	AN
4	Pemberian Semangat dan motivasi	2	DL MR	-	-	1	AN

Sumber : Penelitian, 2019

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai dukungan emosional keluarga terhadap eks korban penyalahgunaan NAPZA memberikan gambaran mengenai kepedulian keluarga terhadap proses rehabilitasi yang dijalani oleh residen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga terhadap eks korban penyalahgunaan NAPZA memiliki banyak variasi. Informan adalah keluarga yang memiliki anak atau suami yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar Bandung.

Dukungan emosional menunjukkan bahwa secara umum keluarga memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang sedang menjalani rehabilitasi. Dukungan emosional yang diberikan berupa kepedulian dan empati, pemberian perhatian dan kasih sayang, kesediaan untuk mendengarkan keluhan dan pemberian semangat dan motivasi. Bentuk dukungan ini menggambarkan kepedulian serta empati keluarga terhadap proses rehabilitasi anggota keluarganya. Keluarga bisa menerima kenyataan bahwa salah satu anggota keluarganya menggunakan narkoba dan harus direhabilitasi. Namun masih terdapat keluarga yang tidak maksimal dalam memberikan dukungan emosional terhadap residen.

Pada penelitian ini, ada 1(satu) keluarga informan yang kurang optimal dalam memberikan dukungan emosional karena keluarga masih kecewa dan masih kesal terhadap perilaku eks korban penyalahguna NAPZA. Adik-adik residen pun tidak pernah mengunjungi

residen di Panti Rehabilitasi karena menurut mereka residen adalah sumber masalah di keluarga. Ada hambatan komunikasi antara adik-adiknya dengan residen, sehingga residen merasa tidak nyaman untuk berkeluh kesah kepada keluarganya.

Untuk meningkatkan dukungan emosional keluarga terhadap eks korban penyalahgunaan NAPZA, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak Panti Rehabilitasi Sekar Mawar sebagai berikut:

1. Peneliti merekomendasikan kepada Panti Rehabilitasi Sekar Mawar agar mendesain satu program yang melibatkan orangtua atau orang yang dekat dengan eks penyalahguna NAPZA dalam program rekreasi bersama residen. Melalui kebersamaan dalam rekreasi tersebut akan memperkuat hubungan emosional antara orangtua dan anak yang efeknya membuat anak menjadi nyaman, tenang, dan meningkatkan kepercayaan dirinya bahwa dia bisa pulih (*recovery*).
2. Meningkatkan pemahaman keluarga terhadap jenis-jenis NAPZA dan bahaya NAPZA melalui kegiatan *Family Support Group (FSG)* supaya keluarga lebih akomodatif dan mau bekerjasama dengan Pihak Panti bersama-sama mensupport residen agar tidak lagi menggunakan NAPZA.
3. Merekomendasikan Pihak Panti Rehabilitasi Sekar Mawar agar melakukan home visit kepada keluarga terutama orangtua residen yang jarang/tidak pernah mengunjungi anaknya di Panti. Hal ini dilakukan untuk memotivasi keluarga agar lebih peduli dan meningkatkan perhatian dan kasih sayangnya terhadap eks penyalahguna NAPZA yang memiliki efek terhadap rasa diterima dan dicintai pada diri Residen yang berdampak positif pada kemauan untuk lebih cepat *recovery*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Cetakan Kesatu. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Friedman, M.M., Bowden, V.R., and Jones, E.G. (2010) *Keperawatan keluarga: Riset, Teori, dan Praktik*. Alih Bahasa: Achir Yani S.
- Hasiholan, M.I.S., Sutejo. (2015). Efek Dukungan Emosional Keluarga Pada Harga Diri Remaja: Pilot Study, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 18 No.2, Juli 2015, hal 67-71, eISSN 2354-9203.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Yogyakarta: Erlangga.
- Johnson, Jerry L. (2009). *Fundamental of Substance Abuse Practice*. Belmont, CA: Brooks/Cole-Thomson Learning, Inc.
- King, A. Laura. (2012). *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lexy, Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-29. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lilik Mifa'atul Azizah. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Marbun, Jumayar. 2017. *Pekerjaan Sosial dengan NAPZA/NARKOBA*. Bandung : STKS
- Plummer Ken. (2011). *Sosiologi the Basics*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarafino, Edward P & Timothy W Smith. (2013). *Health Psychology : Biopsychology Intraction*. New York: John Wille and sons
- Setiawan, Ardi. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di SDN 1 Pekalongan. <http://rspry.stkj.co.id>.

- Sri Kuntari. (2010). *Memutus Mata Rantai Pengguna NAPZA*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Suharto P. Hadi. (2009). *Aspek Sosial Amdal: Sejarah Teori Dan Metode*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sunaryo. (2014). *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika
- Sugiarto, Bambang. (2017). Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan Tingkat Keputusan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi. (2012). *NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif), Penyalahgunaan dan Penanggulangannya*. Jakarta: P3KS Press
- Family emotional expressiveness and family structure, Sonja Cotar Konrad, Jurnal Psikologija, University of Primorska, 2016
- Profil Lembaga Panti Rehabilitasi Sekar Mawar
- Badan Narkotika Nasional (BNN). 2017. Survei Nasional Penyalahgunaan Narkotika di 34 Provinsi
- Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial
- Undang-Undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor: 26 Tahun 2012 tentang standar Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (menjadi NSPK/Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria).